



Peran Organisasi Mahasiswa Kesukuan Dalam Memperkuat Identitas Budaya Mahasiswa

(Studi Pada Organisasi Ikatan Mahasiswa Karo RM FIS Unimed)

M. Iqbal¹, Angela Eva Nia², Agnes Elizabeth Manalu³, Anisa Amelia Purba⁴, Ayu Tri Chahyani⁵, Hanaya Manuela Ambarita⁶, Mikha Valdo T. Tambunan⁷, Nabila Devia Hummaira⁸, Nur Cahyu Azizah⁹, Putriana Sinaga¹⁰, Rima Volyna Munthe¹¹, Silvia Mahrani¹²

Universitas Negeri Medan, Indonesia¹⁻¹²

Email Korespondensi: m.iqbal@unimed.ac.id¹, angelonia02@gmail.com², agnesmanalu137@gmail.com³, purbaanisaamelia@gmail.com⁴, ayutrichahyani809@gmail.com⁵, hanayamanuelaambarita@gmail.com⁶, valdotambunan101005@gmail.com⁷, nabiladeviahumaira@gmail.com⁸, nurcahyuazizah@gmail.com⁹, putrianasinaga822@gmail.com¹⁰, rimumunthe23@gmail.com¹¹, silviamahrani444@gmail.com¹²

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of ethnic-based student organizations in strengthening students' cultural identity, focusing on the Karo Student Association (IMKA) at the Faculty of Social Sciences, State University of Medan. The background of this research is rooted in the challenges of globalization, which potentially erode local cultural identity, especially among younger generations. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The informants consist of Karo students who are members of IMKA. The findings reveal that IMKA plays a strategic role as a platform for preserving and strengthening Karo cultural identity. The organization functions not only as a gathering space but also as a medium for cultural education through activities such as cultural discussions, traditional arts training, and customary celebrations. Active participation in the organization significantly enhances students' understanding and internalization of cultural values, including mutual cooperation, kinship, and respect for traditions. This internalization process is effectively achieved through direct experiential involvement in organizational activities. Furthermore, supporting factors include member solidarity, support from seniors and the university, and a sense of pride in cultural heritage. However, challenges such as the influence of global culture, declining student interest, and limited time due to academic responsibilities are also identified. This study concludes that ethnic student organizations play a crucial role in transmitting and maintaining cultural identity within a multicultural campus environment. Therefore, innovative and adaptive strategies are needed to improve organizational effectiveness in addressing contemporary challenges.

Keywords: Cultural Identity, Ethnic Student Organization, IMKA, Karo Students, Cultural Preservation, Globalization

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran organisasi mahasiswa kesukuan dalam memperkuat identitas budaya mahasiswa, dengan studi pada Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada tantangan globalisasi yang berpotensi menggerus identitas budaya lokal, khususnya di kalangan generasi muda. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Karo yang tergabung dalam organisasi IMKA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IMKA memiliki peran strategis sebagai wadah pelestarian dan penguatan identitas budaya Karo. Organisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai media edukasi budaya melalui berbagai kegiatan seperti diskusi budaya, pelatihan seni tradisional, dan perayaan adat. Keikutsertaan aktif mahasiswa dalam organisasi terbukti meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kekeluargaan, dan penghormatan terhadap adat. Proses internalisasi ini terjadi secara efektif melalui pengalaman langsung dalam kegiatan organisasi. Selain itu, terdapat faktor pendukung seperti solidaritas anggota, dukungan senior dan kampus, serta rasa bangga terhadap budaya sendiri. Namun, terdapat pula hambatan seperti pengaruh budaya global, menurunnya minat mahasiswa, dan keterbatasan waktu akibat aktivitas akademik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa organisasi mahasiswa kesukuan berperan penting dalam mentransmisikan dan mempertahankan identitas budaya di lingkungan kampus multikultural. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang inovatif dan adaptif untuk meningkatkan efektivitas organisasi dalam menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: *Identitas Budaya, Organisasi Mahasiswa Kesukuan, IMKA, Mahasiswa Karo, Pelestarian Budaya, Globalisasi.*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan yang dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, budaya, bahasa, dan adat istiadat yang sangat kaya. Keberagaman ini pula menjadi identitas nasional sekaligus kekuatan dalam membangun persatuan di tengah perbedaan. Namun, di era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat, eksistensi budaya lokal menghadapi tantangan yang cukup serius. Dalam hasil penelitiannya Safril Mubah mengatakan bahwa bagi Indonesia, merasuknya nilai-nilai Barat yang menumpang arus globalisasi ke kalangan masyarakat Indonesia merupakan ancaman bagi budaya asli yang mencitrakan lokalitas khas daerah-daerah di negeri ini. Kesenian-kesenian daerah seperti ludruk, ketoprak, wayang, gamelan, dan tari menghadapi ancaman serius dari berkembangnya budaya pop khas Barat yang semakin diminati masyarakat karena dianggap lebih modern (Mubah, 2011). Dalam hal ini generasi muda, khususnya mahasiswa, cenderung lebih mudah terpapar budaya luar sehingga berpotensi mengalami penurunan

kesadaran terhadap identitas budaya daerahnya sendiri. Mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal. Salah satu wadah yang dapat mendukung peran tersebut adalah organisasi mahasiswa berbasis kesukuan (Suroto, 2016). Organisasi ini tidak hanya menjadi tempat berkumpulnya mahasiswa dengan latar belakang etnis yang sama, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya, menanamkan nilai-nilai tradisional, serta menjaga keberlangsungan budaya di lingkungan akademik.

Organisasi Ikatan Mahasiswa Karo RM FIS UNIMED merupakan salah satu contoh organisasi kesukuan yang aktif dalam mengembangkan dan melestarikan budaya Karo di kalangan mahasiswa. Melalui berbagai kegiatan seperti diskusi budaya, pelatihan seni tradisional, serta perayaan adat, organisasi ini berupaya menanamkan rasa bangga terhadap identitas budaya Karo kepada semua anggotanya. Keberadaan organisasi ini penting dalam membentuk kesadaran kolektif mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Unimed akan pentingnya menjaga warisan budaya di tengah dinamika kehidupan kampus yang modern dan beragam. Selain itu, organisasi mahasiswa kesukuan juga berperan dalam membangun solidaritas sosial dan memperkuat jaringan antaranggota. Interaksi yang terjalin dalam organisasi tersebut dapat meningkatkan rasa kebersamaan, mempererat hubungan sosial, serta membentuk karakter mahasiswa yang memiliki identitas budaya yang kuat. Hal ini menjadi relevan mengingat mahasiswa berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda, sehingga diperlukan wadah untuk mempertahankan jati diri budaya masing-masing.

Di era globalisasi dan digitalisasi yang kian masif, masyarakat dunia berada dalam pusaran pertukaran budaya yang tanpa batas. Penyeragaman budaya global seringkali mengancam keberadaan identitas lokal atau etnisitas, sebagaimana ditegaskan bahwa globalisasi membuahakan beragam bentuk diferensiasi, mobilitas, komunikasi, dan translasi berbagai nilai yang berpotensi menggeser tatanan budaya daerah (Zoya, Ramadon, & Noviarita, 2024). Indonesia, sebagai negara multikultural dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, menempatkan keberagaman suku bangsa sebagai kekayaan nasional yang harus dilestarikan. Mahasiswa, sebagai agen perubahan (*agent of change*), memiliki peran krusial dalam menjaga estafet kebudayaan tersebut di tengah lingkungan akademis yang semakin kosmopolitan (Jannah & Sulianti, 2021).

Tanggung jawab besar mahasiswa dalam menjaga akar budaya tersebut sejalan dengan hakikat pendidikan tinggi yang ideal. Kampus tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan (kognitif), tetapi juga ruang bagi penguatan karakter dan identitas diri. Secara teoretis, mahasiswa semestinya mampu beradaptasi dengan modernitas tanpa harus kehilangan identitas asalnya (*local wisdom*) penyesuaian konsep diri dilakukan dengan cara yang fleksibel, tanpa menghilangkan identitas aslinya, tetapi dengan terbuka terhadap lingkungan baru (Yuniar, Hudaya, & Yatnosaputro, 2025). Merujuk pada Teori Identitas Sosial dari Tajfel dan Turner, keanggotaan dalam kelompok seperti organisasi mahasiswa

kesukuan (OMK) seharusnya menjadi wadah enkulturasi yang memberikan rasa memiliki (*sense of belonging*) sekaligus memperkuat harga diri etnis di tengah masyarakat kampus yang heterogen (TEORI 1997)

Namun, terkadang hal tersebut berbenturan dengan realitas yang terjadi di lapangan. Banyak mahasiswa perantau yang justru mengalami gegar budaya (*culture shock*) atau perlahan menanggalkan identitas asalnya demi melebur ke dalam budaya populer yang dianggap lebih bergengsi (Rizqiyah, Abdullah, & Rizaldi, 2025). Fenomena ini mulai tampak pada penurunan intensitas penggunaan bahasa daerah dan pemahaman filosofi adat di kalangan Generasi Z (Hutagalung, Sukma, Siagian, Pulungan, & Hutapea, 2026). Meskipun organisasi seperti Ikatan Mahasiswa Karo (IMK) Rudang Mayang telah hadir sebagai benteng budaya, efektivitasnya masih dibayangi oleh tantangan internal seperti fluktuasi partisipasi anggota dan tantangan eksternal berupa stigma eksklusivitas.

Kesenjangan antara fungsi ideal organisasi dengan realitas tantangan zaman inilah yang menjadikan penelitian ini sangat mendesak (*urgensi*) untuk dilakukan. Penguatan identitas budaya melalui organisasi mahasiswa bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan benteng utama dalam menghadapi potensi disintegrasi bangsa (Rahmi, Nabiilah, & Nelwati, 2024). Perlu ada kajian mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai luhur, seperti konsep *Rakut Sitelu* dalam budaya Karo, diimplementasikan dan diwariskan dalam struktur organisasi mahasiswa modern di lingkungan FIS UNIMED yang sangat multikultural. Selain urgensi praktis tersebut, aspek kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus studinya yang spesifik membedah mekanisme "transmisi budaya". Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini menelaah bagaimana IMK Rudang Mayang menegosiasikan identitas etnis di ruang digital dan ruang fisik secara beriringan. Penelitian ini juga mengkaji dialektika antara upaya pelestarian tradisi dengan tuntutan adaptasi global, sebuah sudut pandang yang masih jarang disentuh dalam kajian sosiologi pendidikan di Sumatera Utara.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana peran organisasi mahasiswa kesukuan, khususnya Ikatan Mahasiswa Karo RM FIS UNIMED, dalam memperkuat identitas budaya mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kontribusi organisasi kesukuan dalam pelestarian budaya serta menjadi referensi dalam pengembangan organisasi mahasiswa yang berbasis budaya di lingkungan perguruan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana penelitian kualitatif menurut Sugiyono merupakan metode penelitian untuk meneliti objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (Hasan & dkk, 2024). Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa memberikan manipulasi data subjek penelitian yang diteliti dengan cara melakukan wawancara mendalam. Penulis memilih metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk memahami

fenomena secara mendalam yakni bagaimana peran organisasi IMKA (Ikatan Mahasiswa Karo) dalam memperkuat identitas budaya mahasiswa. Lokasi penelitian ini yaitu di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, tepatnya di Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif sering disebut sebagai informan atau narasumber bukan sekadar angka atau responden pasif, melainkan pihak yang memberikan informasi mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti (Nasution, 2023). Adapun subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Negeri Medan yang dipilih sebagai representasi calon pendidik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam secara langsung, serta dokumentasi. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui teknik analisis data kualitatif yakni reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk memastikan hasil penelitian yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Mahasiswa Terhadap peran organisasi Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) Dalam Memperkuat Identitas Budaya Karo

Hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara, pemahaman mahasiswa mengenai peran organisasi Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) relatif konsisten. Secara umum, mahasiswa memandang IMKA bukan hanya sebagai organisasi kemahasiswaan biasa, melainkan sebagai wadah strategis dalam menjaga, melestarikan, dan memperkuat identitas budaya Karo di lingkungan kampus yang multikultural. Organisasi ini dipahami sebagai sarana untuk mempertahankan nilai-nilai budaya seperti bahasa Karo, adat istiadat, serta norma sosial yang menjadi ciri khas etnis Karo. Para informan melihat organisasi IMKA sebagai wadah strategis dalam memperkuat identitas budaya mahasiswa Karo di lingkungan kampus. Organisasi ini dipandang tidak hanya sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan dan mengekspresikan nilai-nilai budaya Karo melalui berbagai kegiatan. Informan RI menyampaikan bahwa:

“Organisasi ini berperan sebagai wadah untuk memperkenalkan, melestarikan, dan mempraktikkan budaya Karo melalui kegiatan diskusi budaya, penggunaan bahasa Karo, serta perayaan adat. Hal ini membantu mahasiswa mempertahankan identitas budaya meskipun berada di lingkungan kampus yang beragam.” (Wawancara, 31 Maret 2026).

Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami organisasi IMKA sebagai sekadar wadah perkumpulan mahasiswa Karo, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya di lingkungan kampus. Organisasi ini dipandang memiliki peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memahami IMKA bukan hanya sebagai organisasi kemahasiswaan biasa, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pelestarian budaya yang berorientasi pada penguatan identitas, nilai sosial, serta keberlanjutan budaya Karo di tengah arus globalisasi.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, pemahaman mahasiswa terhadap peran organisasi Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) dalam memperkuat identitas budaya Karo menunjukkan adanya kesadaran yang cukup baik. Mahasiswa tidak lagi memandang IMKA sekadar sebagai organisasi perkumpulan biasa, tetapi sebagai wadah strategis dalam membina, memperkenalkan, serta melestarikan budaya Karo di lingkungan kampus yang multikultural. Organisasi ini berfungsi sebagai media pembelajaran budaya bagi mahasiswa Karo, khususnya bagi mereka yang belum memiliki pemahaman mendalam terkait bahasa, adat istiadat, maupun norma sosial dalam budaya Karo. IMKA memberikan ruang bagi anggotanya untuk mengenal kembali identitas budayanya melalui berbagai kegiatan yang bersifat edukatif dan partisipatif. Selain itu, organisasi ini juga berperan dalam mempererat hubungan sosial antar mahasiswa Karo sehingga tercipta rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat.

Informan PS menyampaikan bahwa:

"IMKA berperan sebagai tempat untuk mengenalkan budaya Karo kepada mahasiswa yang belum terlalu paham, baik dari segi bahasa maupun adat. Selain itu, organisasi ini juga membantu mempererat hubungan antar mahasiswa Karo sehingga rasa kebersamaan semakin terasa." (Wawancara, 31 Maret 2026).

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa IMKA memiliki peran ganda, yaitu sebagai sarana edukasi budaya sekaligus sebagai media integrasi sosial. Dalam konteks ini, organisasi tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam proses pembentukan identitas budaya mahasiswa Karo. Dengan adanya organisasi ini, mahasiswa dapat mempertahankan jati diri budayanya meskipun berada di tengah arus modernisasi dan keberagaman budaya di lingkungan kampus.

Pengaruh Keikutsertaan terhadap Internalisasi Nilai Budaya Karo

Sebagian besar informan menilai bahwa keikutsertaan aktif dalam organisasi IMKA memberikan pengaruh signifikan terhadap pemahaman dan internalisasi nilai budaya Karo. Mahasiswa yang aktif cenderung memiliki pemahaman lebih mendalam terhadap nilai-nilai seperti gotong royong, kekeluargaan, serta penghormatan terhadap adat. Informan HL menyampaikan bahwa:

"Keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi itu sangat berpengaruh ya terhadap pemahaman budaya karena namanya kayak kita mahasiswa yang aktif itu pasti lebih cenderung mengenal adat istiadat bahasa serta kayak nilai-nilai seperti gotong royong dan kekerabatan dalam budaya karo gitu kayak proses internalisasinya itu terjadi karena pengalaman gitu karena pengalaman berada di organisasi tersebut Jadi bukan cuman kayak teori atau kayak cuman tahu-tahu dari mulut-mulut tapi memang dia punya pengalaman di dalam organisasi itulah tentang budaya tersebut gitu." (Wawancara, 31 Maret 2026)

Pandangan yang sama diungkapkan oleh informan YM yang menegaskan bahwa:

"Keikutsertaan mahasiswa dalam Ikatan Mahasiswa Karo RM FIS UNIMED secara signifikan meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai budaya Karo melalui kegiatan terstruktur. Organisasi ini berfungsi sebagai wadah yang efektif untuk

membangun solidaritas sosial dan pengetahuan budaya di kalangan mahasiswa Karo di UNIMED. Dampak Internalisasi partisipasi membangun rasa persaudaraan kuat, satu nasib satu rumpun, sehingga anggota tidak hanya mengetahui tapi juga menginternalisasi identitas Karo di lingkungan kampus yang beragam.” (Wawancara, 31 Maret 2026)

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi IMKA memberikan pengaruh yang signifikan terhadap internalisasi nilai budaya Karo. Partisipasi aktif tidak hanya meningkatkan pemahaman secara kognitif, tetapi juga mendorong penghayatan dan penerapan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman langsung dalam kegiatan organisasi. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi IMKA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses internalisasi nilai-nilai budaya Karo. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam serta mampu menghayati nilai-nilai budaya secara lebih nyata dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak terlibat secara aktif. Partisipasi dalam organisasi memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam memahami nilai-nilai seperti gotong royong, kekeluargaan, rasa hormat terhadap adat, serta solidaritas sosial. Proses internalisasi ini tidak hanya terjadi melalui pembelajaran teoritis, tetapi lebih banyak melalui praktik langsung dalam berbagai kegiatan organisasi.

Informan PS menyampaikan bahwa:

“Mahasiswa yang aktif dalam organisasi biasanya lebih memahami dan menghayati nilai budaya Karo, karena mereka tidak hanya mengetahui, tetapi juga langsung menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.” (Wawancara, 31 Maret 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman menjadi faktor utama dalam proses internalisasi nilai budaya. Melalui keterlibatan aktif, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami langsung praktik budaya tersebut, sehingga nilai-nilai yang dipelajari menjadi lebih melekat dalam diri mereka. Selain itu, keikutsertaan dalam organisasi juga mendorong terbentuknya rasa memiliki terhadap budaya sendiri. Mahasiswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya sebagai bagian dari identitas diri. Dengan demikian, organisasi IMKA berperan sebagai media yang efektif dalam mentransmisikan nilai budaya secara berkelanjutan kepada generasi muda.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelestarian Budaya Karo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dalam memperkuat identitas budaya Karo melalui organisasi IMKA, antara lain solidaritas antaranggota, dukungan senior dan alumni, serta adanya kegiatan rutin yang bersifat edukatif dan partisipatif. Selain itu, rasa bangga terhadap budaya sendiri juga menjadi faktor penting dalam mendorong keterlibatan mahasiswa. Informan SG menyampaikan bahwa:

“Faktor pendukung dalam mempertahankan integrasi budaya di lingkungan kampus yang pertama adalah mahasiswa merasa bahwa dia perlu mempertahankan budayanya itu yang pertama Dia merasa bahwa budaya itu perlu ia dipertahankan dan perlu dicerminkan

walaupun kami banyakkkan mahasiswa karo kan merantau ke Medan gitu tapi kami merasa bahwa budaya itu penting selanjutnya faktor penghambat mungkin faktor penghambat tidak terlalu dominan karena hanya perlu manajemen waktu aja untuk melestarikan budaya karo ini" (Wawancara, 31 Maret 2026)

Di sisi lain, Informan MS mendukung pernyataan SG, bahwa :

"Faktor pendukung ini meliputi solidaritas anggota, dukungan kampus serta adanya tokoh budaya atau senior." (Wawancara, 31 Maret 2026)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pelestarian budaya Karo melalui organisasi IMKA cukup kuat, terutama melalui solidaritas anggota, dukungan senior dan kampus, serta adanya kegiatan yang bersifat edukatif dan partisipatif. Namun demikian, masih terdapat faktor penghambat seperti kesibukan akademik dan keterbatasan partisipasi yang perlu diantisipasi. Saran yang diberikan oleh informan menegaskan pentingnya peningkatan manajemen waktu, penguatan keterlibatan anggota, serta optimalisasi dukungan organisasi agar pelestarian budaya dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Selanjutnya, solidaritas antar anggota menjadi kekuatan utama dalam menjaga keberlangsungan organisasi. Rasa kebersamaan dan kesamaan latar belakang budaya mendorong mahasiswa untuk saling mendukung dalam melestarikan budaya. Selain itu, dukungan dari pihak kampus juga memberikan legitimasi dan ruang bagi organisasi untuk menjalankan program-programnya. Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala utama adalah menurunnya minat mahasiswa terhadap budaya lokal akibat pengaruh budaya modern dan globalisasi. Selain itu, keterbatasan waktu akibat kesibukan akademik juga menjadi hambatan dalam meningkatkan partisipasi anggota.

Informan PS menyampaikan bahwa:

"Keberhasilan organisasi didukung oleh solidaritas anggota dan dukungan kampus, tetapi juga ada kendala seperti kurangnya minat mahasiswa, pengaruh budaya modern, serta keterbatasan waktu dan fasilitas." (Wawancara, 2026).

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada program yang dirancang, tetapi juga pada kemampuan organisasi dalam mengelola faktor pendukung dan mengatasi hambatan yang ada. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang inovatif dan adaptif agar pelestarian budaya dapat berjalan secara optimal di tengah tantangan zaman.

Efektivitas Kegiatan Organisasi dalam Mentransmisikan Budaya

Mahasiswa menilai bahwa kegiatan yang paling efektif dalam mentransmisikan nilai budaya Karo adalah kegiatan yang bersifat praktik langsung. Kegiatan seperti Masa Perkenalan Anggota (MAPER), pelatihan tari tradisional (Gendang Guro-guro Aron), pembuatan makanan khas seperti cimpa, serta seminar budaya dinilai mampu memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa. Informan SG menyampaikan bahwa:

“Bentuk kegiatan yang sering kami lakukan dalam menetralkan nilai dan tradisi budaya karo yang pertama adalah yang sering Saya bilang tadi yaitu adalah kegiatan Maper masa perkenalan budaya karo itu kami sering melakukan itu sekali dalam setahun terutama untuk mahasiswa baru itu yang kami lakukan yang selanjutnya adalah kamu pernah melakukan gga gendang guru Aron di mana bertujuan untuk melestarikan bagaimana sih tarian karo yang sebenarnya bagaimana tarian karo yang seharusnya kami jalankan itu merupakan salah satu bentuk yang paling ATV efektif dalam menetralkan budaya karo pada nggotanya selanjutnya ada juga sering kayak mereka itu sering season terkait dengan kebudayaan cara bicara terkait dengan tutur itu merupakan salah satu juga bentuk kegiatan yang kami lakukan” (Wawancara, 31 Maret 2026).

Pandangan yang sama diungkapkan oleh informan HL yang menegaskan bahwa:
“Kalau menurut aku ya kegiatan yang paling efektif itu praktik langsung, seperti seni musik atau seni tari yang rutin diadakan. Dalam kegiatan seperti MAPER atau pertemuan budaya, kami tidak hanya diskusi tetapi juga langsung praktik tarian dan musik adat, jadi lebih memahami budaya. Metode partisipatif seperti ini lebih efektif dibandingkan hanya ceramah teori.” (Wawancara, 31 Maret 2026).

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan organisasi yang bersifat praktik langsung merupakan metode yang paling efektif dalam mentransmisikan nilai budaya Karo. Kegiatan seperti MAPER, pelatihan tari tradisional, serta praktik budaya lainnya tidak hanya memberikan pemahaman secara teoritis, tetapi juga pengalaman nyata yang mendorong internalisasi nilai budaya secara lebih mendalam pada mahasiswa. Kegiatan yang melibatkan anggota secara langsung dinilai lebih mampu memberikan pengalaman nyata sehingga memudahkan mahasiswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai budaya. Berbeda dengan metode ceramah yang cenderung bersifat teoritis, kegiatan praktik memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengalami langsung budaya tersebut.

Informan PS menyatakan bahwa:

“Kegiatan yang melibatkan praktik langsung seperti latihan adat dan pertunjukan seni lebih efektif karena anggota bisa langsung merasakan dan memahami budaya tersebut.” (Wawancara, 31 Maret 2026).

Selain itu, kegiatan organisasi juga berperan dalam membentuk sikap dan pandangan mahasiswa terhadap budaya Karo. Setelah mengikuti berbagai kegiatan, mahasiswa cenderung menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih menghargai, memahami, dan bangga terhadap identitas budayanya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan organisasi tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas budaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas organisasi IMKA dalam mentransmisikan budaya Karo terletak pada kemampuannya dalam menyelenggarakan kegiatan yang bersifat aktif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman sekaligus memperkuat internalisasi nilai budaya secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, organisasi Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) RM FIS UNIMED terbukti memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat identitas budaya

mahasiswa Karo di lingkungan kampus yang multikultural. Mahasiswa memahami organisasi ini tidak hanya sebagai wadah perkumpulan, tetapi juga sebagai media strategis dalam menjaga, melestarikan, serta mentransmisikan nilai-nilai budaya Karo kepada generasi muda. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa keberadaan organisasi kesukuan memiliki fungsi edukatif sekaligus sosial, karena selain memberikan pengetahuan tentang budaya, organisasi juga mempererat hubungan antar mahasiswa yang memiliki latar belakang etnis yang sama (Ginting dan Malau 2025). Hal ini sejalan dengan konsep identitas sosial yang menyatakan bahwa keanggotaan dalam kelompok tertentu dapat memperkuat rasa memiliki dan meningkatkan kesadaran terhadap identitas budaya individu.

Selain itu, keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi IMKA memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses internalisasi nilai budaya Karo. Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kekeluargaan, serta penghormatan terhadap adat istiadat. Proses internalisasi tersebut tidak hanya terjadi melalui pembelajaran teoritis, tetapi lebih banyak melalui pengalaman langsung dalam kegiatan organisasi (Purnama 2025). Keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan budaya membuat nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, organisasi IMKA berperan sebagai media pembelajaran budaya yang efektif karena mengedepankan pendekatan partisipatif dan pengalaman langsung.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelestarian budaya melalui organisasi IMKA. Faktor pendukung meliputi solidaritas antaranggota, dukungan senior dan alumni, dukungan kampus, serta rasa bangga mahasiswa terhadap budaya Karo. Solidaritas yang kuat mendorong anggota untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan organisasi sehingga proses pelestarian budaya dapat berjalan secara berkelanjutan. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat seperti pengaruh budaya global, menurunnya minat mahasiswa terhadap budaya lokal, serta keterbatasan waktu akibat kesibukan akademik. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya di kalangan mahasiswa membutuhkan strategi yang adaptif dan inovatif agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Selanjutnya, efektivitas organisasi IMKA dalam mentransmisikan budaya Karo terlihat dari kegiatan-kegiatan yang bersifat praktik langsung, seperti Masa Perkenalan Anggota (MAPER), pelatihan tari tradisional, diskusi budaya, serta kegiatan adat lainnya. Kegiatan tersebut dinilai lebih efektif karena memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa dalam memahami budaya. Pendekatan praktik langsung memungkinkan mahasiswa tidak hanya mengetahui budaya secara teoritis, tetapi juga merasakan dan mempraktikkannya secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa metode partisipatif lebih efektif dibandingkan metode ceramah, karena mampu meningkatkan pemahaman sekaligus membentuk sikap positif terhadap budaya sendiri. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa kesukuan seperti

IMKA memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya mahasiswa Karo. Organisasi tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai sarana edukasi budaya, media internalisasi nilai, serta ruang pembentukan solidaritas sosial. Namun, untuk meningkatkan efektivitasnya, organisasi perlu mengembangkan program yang inovatif, meningkatkan partisipasi anggota, serta menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan mahasiswa di era globalisasi. Dengan demikian, pelestarian budaya Karo dapat terus berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan perguruan tinggi.

SIMPULAN

Organisasi mahasiswa kesukuan, khususnya Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) di FIS UNIMED, memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam memperkuat identitas budaya mahasiswa di tengah lingkungan kampus yang multikultural dan arus globalisasi. Organisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai sarana edukasi budaya, media internalisasi nilai-nilai tradisional, serta wadah untuk membangun solidaritas sosial antaranggota. Keikutsertaan aktif mahasiswa dalam organisasi terbukti mampu meningkatkan pemahaman sekaligus penghayatan terhadap nilai-nilai budaya Karo, seperti gotong royong, kekeluargaan, dan penghormatan terhadap adat. Proses ini lebih efektif terjadi melalui pengalaman langsung dalam berbagai kegiatan budaya dibandingkan hanya melalui pembelajaran teoritis.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya terdapat faktor pendukung seperti solidaritas anggota, dukungan kampus, serta rasa bangga terhadap budaya sendiri. Di sisi lain, terdapat pula hambatan seperti pengaruh budaya global, menurunnya minat mahasiswa, dan keterbatasan waktu akibat tuntutan akademik. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa organisasi mahasiswa kesukuan merupakan instrumen penting dalam pelestarian dan transmisi budaya di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang inovatif dan adaptif agar organisasi tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan globalisasi serta mampu menjaga keberlanjutan identitas budaya di lingkungan perguruan tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ginting, H. S., & Malau, W. (2025). Solidaritas sosial anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) pada saat open recruitment di Universitas Negeri Medan. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(3), 1016-1022.
- Hutagalung, T., Sukma, S. T., Siagian, N. S. P., Pulungan, R., & Hutapea, N. A. (2026). Analisis faktor bahasa gaul dalam berbahasa Indonesia di UNIMED prodi manajemen pada satu angkatan dalam berbicara terhadap teman kelas. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(2), 288-292.
- Jannah, F., & Sulianti, A. (2021). Perspektif mahasiswa sebagai agen of change melalui pendidikan kewarganegaraan. *Journal of Social Science and Education*, 2(2), 181-193.

-
- Mubah, S. (2011). *Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi*. <https://www.academia.edu/>
- Purnama, T. E. (2025). Membentuk generasi toleran: Studi empiris proses dan faktor pendorong internalisasi nilai multikultural mahasiswa pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. *Journal of Moral and Civic Education*, 9(2), 165-178.
- Rahmi, S. S. N., & Nelwati, S. (2024). Krisis identitas nasional pada generasi muda di era globalisasi. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 319-327.
- Rizqiyah, K. A., Abdullah, M. N. A., & Rizaldi, M. R. (2025). Tantangan mahasiswa perantauan etnis Jawa mempertahankan identitas budaya di perguruan Bandung. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10), 36-46.
- Suroto. (2016). Dinamika kegiatan organisasi kemahasiswaan berbasis kearifan lokal dalam upaya memperkuat karakter unggul generasi muda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1040-1041.
- Yuniar, Y., Hudaya, H., & Yatnosaputro, R. U. D. S. (2025). Proses adaptasi mahasiswa baru melalui manajemen kecemasan dan motivasi pemahaman lintas budaya di Universitas Garut, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 14(3), 431-446.
- Zoya, R. A., Ramadon, R., & Noviarita, H. (2024). Dampak globalisasi terhadap budaya lokal di Indonesia. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12), 1-7.
- Hasan, H., dkk. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Agam: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina, Ed.). Bandung: CV. Harfa Creative.